

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Kesehatan jiwa hingga kini masih marak dialami masyarakat di dunia. Indonesia merupakan negara berkembang yang menurut data survei kesehatan Indonesia (2023) terdapat 95,6% orang dengan gangguan jiwa. Jumlah orang dengan gangguan jiwa meningkat setiap tahun, terutama pasca pandemi COVID-19, hal ini dikarenakan isu simpang siur pemberitaan tentang covid yang berlebihan yang membuat banyak masyarakat cemas sehingga berdampak pada masalah kesehatan jiwa (A S Jannah, 2022). Orang dengan masalah kesehatan jiwa lebih cenderung menyendiri atau menghindari orang lain. Individu tersebut mengalami gangguan dalam kemampuan berinteraksi sosial. Sebagian besar melaporkan persepsi suara atau bisikan yang tidak nyata, yang berpotensi memicu respons emosional seperti kemarahan, perilaku agresif, hingga risiko tindakan bunuh diri (Firmawati, Syamsuddin & Restivera 2023). Untuk itu kondisi ini membutuhkan penanganan segera dan intensif guna tidak berdampak buruk bagi orang yang mengalaminya.

Berdasarkan Data *World Health Organization* (2019) prevalensi gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 1 dari 8 orang, atau 970 orang. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (2023) terdapat 95,6% orang dengan gangguan jiwa. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 2-3% dari penderita gangguan jiwa mengalami halusinasi yakni sekitar 1 hingga 1,5 juta jiwa (Tarisa, Jihan, & Sriati 2024). Tingkat prevalensi gangguan jiwa di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa yaitu 4,9% mengalami gangguan jiwa (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Prevelensi gangguan jiwa dengan respon halusinasi di RSKD Duren Sawit Jakarta timur khususnya di Ruang Rawat Inap Berry (bulan Juli-Desember, tahun 2024) yaitu 1487 orang. Dari insiden diatas, halusinasi pendengaran berkemungkinan memicu risiko bagi aspek keamanan pasien sendiri orang lain, dan lingkungan sekitar, karena halusinasi pendengaran pasien sering kali mengandung ejekan, ancaman, dan perintah untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain, sehingga halusinasi memerlukan perhatian khusus agar tidak membahayakan.

Pada umumnya pasien dengan halusinasi biasanya disebabkan karena kurang tidur, isolasi sosial, mengurung diri, dan kurangnya keterlibatan sosial (Eni & Rosmi 2024). Seseorang yang mengalami halusinasi dapat mengalami kesulitan dalam bekerja dan belajar jika mereka mengalami gejala seperti curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, ketidakmampuan untuk membuat pilihan, dan ketidakmampuan untuk membandingkan antara realitas dan ilusi (F Yundia et al, 2024). Pada pasien dengan halusinasi pendengaran biasanya dilihat dari perilaku seseorang yang secara mendadak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah, dan menutup telinga karena pasien mengira ada yang berbicara dengannya (Mister et al., 2022). Halusinasi jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan masalah Pasien menunjukkan kehilangan kontrol diri, ditandai dengan episode panik di mana perilaku pasien sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus halusinasi yang dialaminya (Arafah et al., 2023). Kondisi seperti ini pasien bisa saja melakukan hal diluar kendali, Untuk meminimalkan efek patologis yang diakibatkan oleh halusinasi, diperlukan penerapan penatalaksanaan yang tepat dan efektif.

Pasien dengan halusinasi dapat dikelola melalui terapi farmakologi serta nonfarmakologi. Jenis terapi farmakologi yang digunakan untuk mengatasi halusinasi yaitu haloperidol, clozapine dan trihexyphenidyl (Labina et al., 2022.). Terapi nonfarmakologi yang bisa diterapkan adalah terapi musik, terapi musik merupakan teknik relaksasi yang bertujuan untuk memberikan rasa tenang, lebih aman untuk digunakan karena tidak memiliki efek samping seperti obat-obatan dianggap lebih aman untuk menggunakan terapi nonfarmakologi karena melibatkan proses fisiologis yang tidak memiliki efek samping (Nurfiana, Ida & Yunitasari 2022).

Musik klasik dengan alunan menenangkan dapat membantu merilekskan tubuh. Musik klasik memfasilitasi gelombang alfa yang berperan dalam aktivitas sistem limbik di jaringan otak sehingga berdampak menenangkan. Musik klasik diberikan selama 10 hingga 15 menit dalam kurun waktu lima hari menggunakan gelombang 80 Hz meneruskan stimulus suara langsung ke otak sehingga mengalihkan halusinasi yang didengar. Hasilnya diperoleh penurunan tingkat halusinasi dari skor 25 menjadi 21 yaitu rasa gelisah berkurang, tidak lagi mondar-mandir, kontak mata baik, dan tidak mengikuti isi halusinasi (F Yundia et al., 2024).

Beragam jenis musik telah diketahui berkontribusi dalam proses rehabilitasi pasien dengan halusinasi pendengaran, salah satunya adalah terapi musik klasik. Secara fisiologis dan psikologis, musik klasik tertentu terbukti mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan tingkat stres, menstabilkan frekuensi denyut jantung, serta menghasilkan respon menenangkan yang mendukung kestabilan emosional pasien. Didukung dengan beberapa hasil penelitian pasien yang menerima terapi musik klasik menunjukkan peningkatan fokus saat diajak berkomunikasi, mampu menanggapi pertanyaan dengan tepat, merasa nyaman, memiliki tingkat verbalitas internal yang minimal dalam berinteraksi sosial. Terapi ini diberikan selama lima hari dengan durasi 10 hingga 15 menit setiap sesi. Musik klasik karya *Mozart* dipercaya memiliki efek positif pasien yang sudah diberikan terapi musik klasik tampak fokus saat diajak berbicara, dapat mengoptimalkan fokus, kemampuan mengingat, dan pemahaman spasial (Pradana et al., 2024).

Salah satu bentuk intervensi musik klasik yang berpotensi efektif dalam menangani halusinasi pendengaran adalah dengan menerapkan terapi musik klasik Mozart. Tujuan terapi ini untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Musik yang didengar sangat mudah diterima oleh organ pendengaran kemudian disalurkan kebagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Musik yang didengar juga dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, memori, konsentrasi, ingatan. Pemberian terapi musik klasik Mozart dilakukan dengan durasi 10 hingga 15 menit, lalu akan dievaluasi dengan AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) untuk mengukur skala halusinasi (Ruang, 2024). Terapi musik klasik juga memberikan dukungan motivasional dan perhatian terapeutik yang dapat berkontribusi dalam mereduksi intensitas pengalaman halusinasi pada pasien, sekaligus membantu mengalihkan fokus pasien dari stimulus halusinatif tersebut.

Universitas Kristen Indonesia memiliki nilai-nilai kristiani yaitu, rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, profesional, bertanggung jawab, dan berintegritas. Selama penulis berkuliah UKI, penulis menerapkan nilai-nilai kristiani di kampus, demikian juga saat asuhan keperawatan untuk tugas akhir ilmiah. Dalam kajian ilmiah ini penulis menerapkan sikap berbagi dan peduli, rendah hati terhadap pasien dan peduli terhadap kebutuhan pasien, disiplin dalam merawat orang yang mempunyai masalah dalam

pengobatan perilaku kekerasan, dan profesional dalam melakukan asuhan keperawatan. Dalam melakukan asuhan keperawatan penulis mengetahui bagaimana bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan untuk pasien dan jujur dalam memenuhi tugas keperawatan. Adapun peran perawat dalam penanganan masalah utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dengan melakukan tindakan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan yang terdiri dari SP 1, SP 2, SP 3 dan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan kesadaran diri pasien dan keluarga untuk tujuan kesembuhan pasien. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah Akhir ini dengan judul Manajemen Fungsi Sensori: Terapi Musik Klasik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah bagaimana Manajemen Fungsi Sensori Terapi Musik Klasik Untuk Mengontrol Halusinasi pendengaran Di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan menerapkan manajemen fungsi sensori terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mahasiswa mampu melaksanakan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.3.2.2 Mahasiswa mampu melakukan merumuskan diagnosa keperawatan di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.3.2.3 Mahasiswa mampu menetapkan intervensi keperawatan dan terapi musik klasik dalam perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

- 1.3.2.4 Mahasiswa mampu mengimplementasikan terapi musik dalam mengontrol halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.
- 1.3.2.5 Mahasiswa mampu melakukan evaluasi penerapan terapi musik dalam mengontrol halusinasi pendengaran RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.
- 1.3.2.6 Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan sensori halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penulisan

Melalui studi kasus yang dibahas, karya ini dirancang untuk memberikan implikasi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang bagi:

1.4.1 Pengembangan Ilmu Keperawatan Jiwa

Diharapkan hasil studi kasus ini menghasilkan informasi yang berpotensi bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah Halusinasi Pendengaran.

1.4.2 Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi memberikan terapi musik klasik dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

1.4.3 Penulis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi pengalaman meneliti dalam bentuk studi kasus dan membantu menentukan intervensi bagi penelitian selanjutnya